



**INTERPRETASI PAYUNG KEBESARAN
DALAM PENCIPTAAN SENI KRIYA**

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Kriya

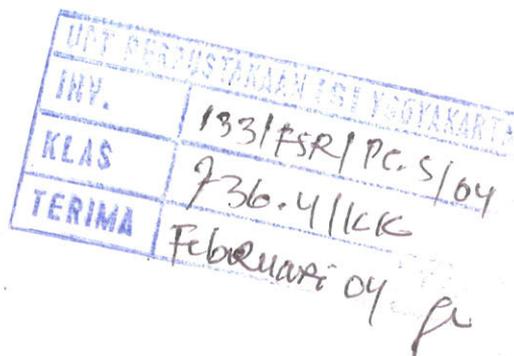
Diajukan oleh:

IMAM MADI

NIM: 058/SK-KK/01

Kepada
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2004



**INTERPRETASI PAYUNG KEBESARAN
DALAM PENCIPTAAN SENI KRIYA**



Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Kriya

Diajukan oleh:

IMAM MADI

NIM: 058/SK-KK/01



Kepada
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004**

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

INTERPRETASI PAYUNG KEBESARAN DALAM PENCIPTAAN SENI KRIYA

Diajukan oleh
IMAM MADI
NIM: 058/SK-KK/01

Telah dipertahankan pada tanggal 30 Januari 2004
di depan Dewan Penguji

yang terdiri dari

Pembimbing Satu


..... (Prof. Drs. SP. Gustami, SU)

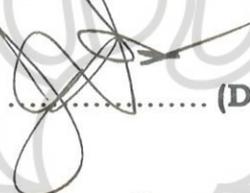
Pembimbing Dua


..... (Drs. Sukarman)

Cognate


..... (Drs. Anusapati, MF A)

Ketua Dewan Penguji


..... (Dr. M. Dwi Marianto, MF A)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, *21 Februari* 2004
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



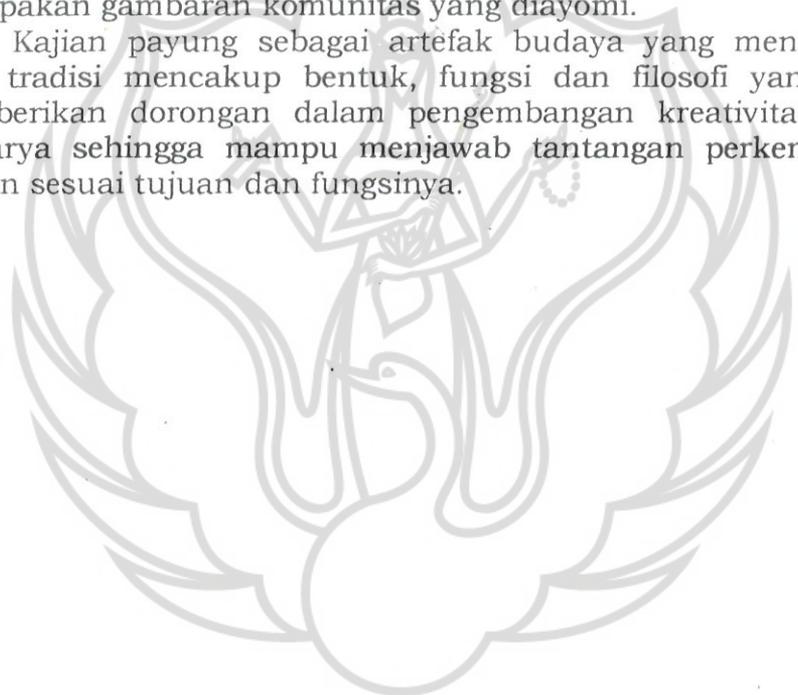
Dr. M. Dwi Marianto, MF A
NIP. 131285252

ABSTRAK

Payung kebesaran selain berfungsi sebagai kelengkapan upacara ritual, juga sebagai simbol jenjang kepangkatan para pejabat keraton.

Payung kebesaran sebagai tanda penghormatan dan simbol pengayom dari Yang Maha Kuasa, diinterpretasikan menurut maknanya dan hasilnya dipakai sebagai titik awal berkarya. Makna dan pesan yang disajikan dalam karya merupakan suatu penafsiran yang mengingatkan pada suatu pengakuan terhadap kekuasaan-Nya. Pengertian pengayom, mengindikasikan adanya yang mengayomi dan yang diayomi. Payung digambarkan sebagai simbol pengayom sedangkan sifat keillahian digambarkan dengan simbol sinar dan bintang. Figur manusia, flora dan fauna merupakan gambaran komunitas yang diayomi.

Kajian payung sebagai artefak budaya yang mengandung nilai tradisi mencakup bentuk, fungsi dan filosofi yang dapat memberikan dorongan dalam pengembangan kreativitas dalam berkarya sehingga mampu menjawab tantangan perkembangan zaman sesuai tujuan dan fungsinya.

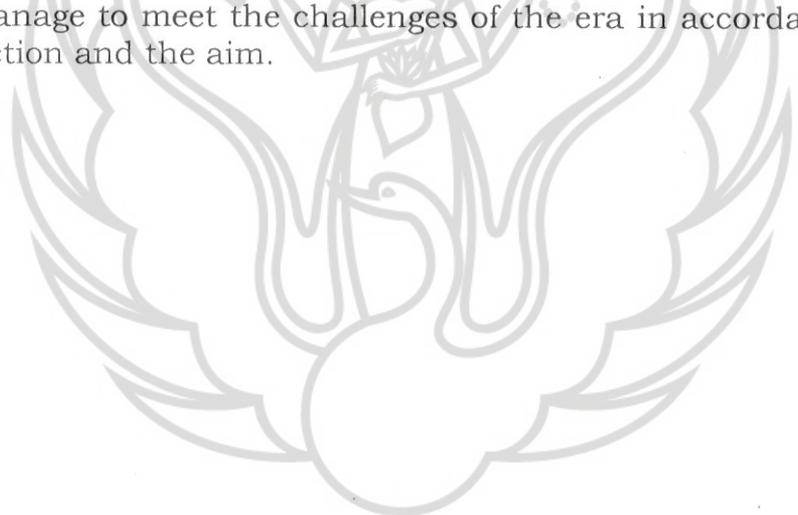


ABSTRACT

The umbrella of honour functions not only as a ritual complement but also as the symbol of hierarchy of the court officers.

The umbrella of honour as a mark of honour and the symbol of protection of the Almighty is interpreted according to its meaning and the result is used as starting-point to create a work of art. The meaning and message contained in the work is an interpretation of the acknowledgment of His power. The word protector indicates that there is one who protects and one who is protected. The umbrella is described as the symbol of the protector while the divine nature is symbolized as light and stars. The figures of men, flora and fauna are the community protected.

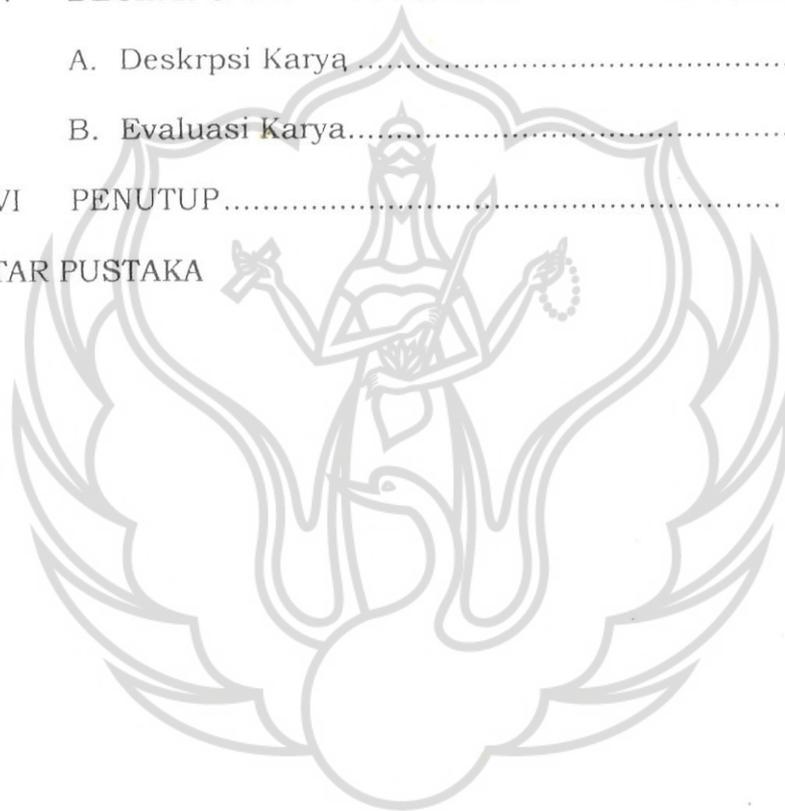
The study of the umbrella as a cultural artifact containing traditional values which cover forms, functions, and philosophy can be a stimulus to enhance creativity in creating a work of art so as to manage to meet the challenges of the era in accordance with the function and the aim.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Tujuan Penciptaan	4
C. Kajian Sumber Penciptaan	5
D. Landasan Penciptaan	10
E. Metode Pengumpulan Sumber dan Referensi.....	12
F. Sistematika Pelaporan.....	13
BAB II KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN KARYA SENI	15
A. Pengertian Payung Kebesaran.....	15
B. Batasan Obyek Garapan.....	18
C. Sumber Acuan Verbal.....	19
D. Sumber Acuan Visual.....	21
BAB III KONSEP PENCIPTAAN DAN PERANCANGAN ⁴	28
A. Konsep Penciptaan	28
B. Sketsa (Pra Rancangan).....	33

	C. Desain (Perancangan)	47
BAB IV	PROSES PERWUJUDAN KARYA SENI	58
	A. Tahap Persiapan	58
	B. Perwujudan Karya Seni	65
	C. Finishing	72
BAB V	DESKRIPSI DAN EVALUASI KARYA.....	77
	A. Deskripsi Karya	78
	B. Evaluasi Karya.....	87
BABVI	PENUTUP.....	92
DAFTAR PUSTAKA		

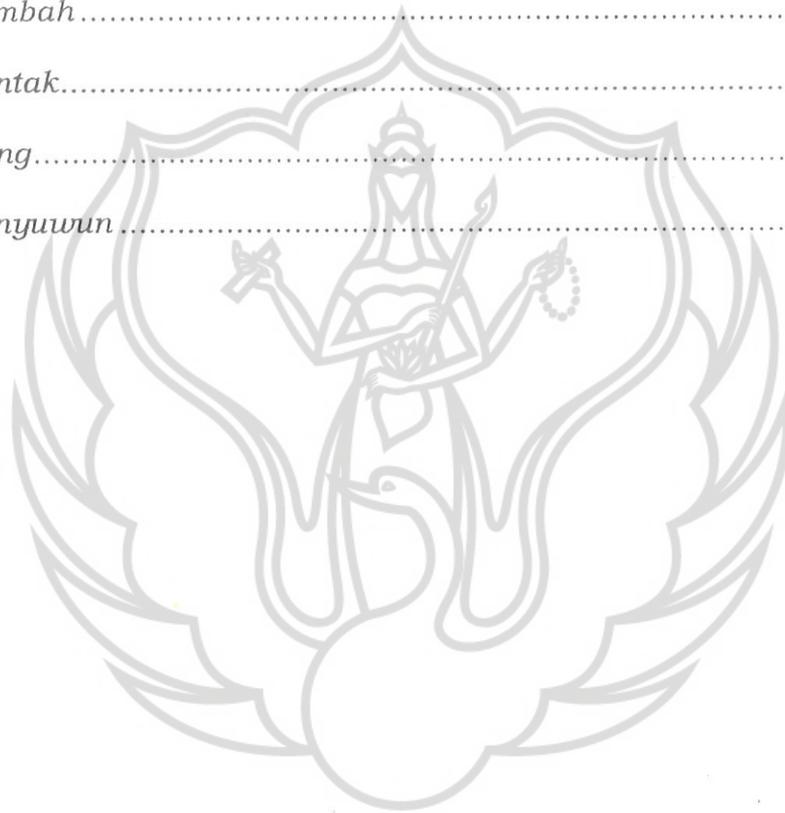


DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bentuk,Warna dan Motif Payung Cucu Raja Termasuk Sentana Dalem.....	22
2. Bentuk dan Motif Payung Raja	23
3. Bentuk dan Motif Payung Permaisuri Raja atau Seorang Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom	24
4. Bentuk dan Warna Payung abdi Dalem Oppen Wahmister Prajurit Mijipinilih	25
5. Payung Bawat	26
6. Payung Tunggal Naga (Susun Tiga)	27
7. Sketsa <i>Mawas Diri</i>	37
8. Sketsa <i>Mawas Diri</i>	37
9. Sketsa <i>Manunggal</i>	38
10.Sketsa <i>Angestokaken</i>	39
11.Sketsa <i>Angestokaken</i>	39
12.Sketsa <i>Syukur</i>	40
13.Sketsa <i>Syukur</i>	40
14.Sketsa <i>Pasrah</i>	41
15.Sketsa <i>Pasrah</i>	41
16.Sketsa <i>Sembah</i>	42
17.Sketsa <i>Sembah</i>	42

19.Sketsa <i>Kontak</i>	43
20.Sketsa <i>Kontak</i>	43
21.sketsa <i>Eling</i>	44
22.Sketsa <i>Eling</i>	44
23.Sketsa <i>Kasih Sayang</i>	45
24.Sketsa <i>Kasih Sayang</i>	45
25.Sketsa <i>Panyuwun</i>	46
26.Sketsa <i>Nrimo</i>	46
27.Sketsa terpilih gambar 7,judul <i>Mawas Diri</i>	49
28.Sketsa terpilih gambar 9,judul <i>Manunggal</i>	50
29.Sketsa terpilih gambar 12,judul <i>Angestokaken</i>	51
30.Sketsa terpilih gambar 13,judul <i>syukuran</i>	52
31.Sketsa terpilih gambar 16,judul <i>Pasrah</i>	53
32.Sketsa terpilih gambar 17,judul <i>Sembah</i>	54
33.Sketsa terpilih gambar 19,judul <i>Kontak</i>	55
34.Sketsa terpilih gambar 21,judul <i>Eling</i>	56
35.Sketsa terpilih gambar 25,judul <i>Panyuwun</i>	57
36.Jenis Peralatan Ukir Kayu.....	64
37.Persiapan Mengukir	65
38.Proses Mengukir.....	71
39.Proses Pembentukan	71
40.Bahan Finishing.....	75
41Peralatan Finishing	75

42. Proses Finishing	76
43. <i>Mawas Diri</i>	78
44. <i>Manunggal</i>	79
45. <i>Angestokaken</i>	80
46. <i>Syukur</i>	81
47. <i>Pasrah</i>	82
48. <i>Sembah</i>	83
49. <i>Kontak</i>	84
50. <i>Eling</i>	85
51. <i>Panyuwun</i>	86



PRAKATA

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang oleh karena berkah, rahmat dan hidayah-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan Tesis Pertanggungjawaban Penciptaan Seni yang berjudul *Interpretasi Payung Kebesaran Dalam Penciptaan Seni Kriya*.

Penulis menyadari bahwa usaha yang telah dilakukan dalam proses penciptaan sampai pada penampilan karya masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Terwujudnya tesis dan karya seni ini, tidak sepenuhnya atas usaha penulis sendiri, banyak pihak yang telah memberi dukungan dan bantuan sehingga penulis terpacu karenanya. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada;

1. Bapak Dr. M. Dwi Marianto, selaku Direktur Pascasarjana.
2. Bapak Drs. Subroto, Sm. M.Hum., asisten Direktur pascarasajana
3. Bapak Prof. Drs. SP. Gustami, SU, selaku pembimbing yang dengan penuh ketelitian sangat membantu penulisan serta proses dalam berkarya.

4. Bapak Drs. Sukarman, selaku pembimbing yang telah memberikan kritikan baik dalam penulisan maupun dalam proses berkarya.
5. Secara institusional ucapan terima kasih kepada proyek DUE-Like Sekolah Tinggi Seni Indonesia yang telah membiayai studi ini.
6. Para karyawan dan staf Sasana Pustaka dan Musium Keraton Kasunanan Surakarta.
7. Terima kasih disampaikan kepada teman-teman seperjuangan, seangkatan yang telah banyak membantu memberikan informasi, tanggapan dan saling mengingatkan dalam suasana kerjasama yang menyenangkan.
8. Kepada staf administrasi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu dalam pelayanan studi.
9. Kepada istri dan ananda Desi W.W. yang telah mendorong semangat studi hingga selesai.

Semoga segala budi baik dari semua pihak mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa, Amin.

Yogyakarta, Januari 2004

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Payung adalah suatu benda yang berfungsi pelindung dari panas matahari dan hujan. Selain memiliki fungsi praktis, dipakai juga dalam berbagai kegiatan, antara lain dekorasi baik eksterior maupun interior, properti dalam pentas kesenian, upacara perkawinan, pemakaman jenazah, khitanan serta upacara lainnya yang bersifat ritual. Penggunaan payung semacam itu menunjukkan, bahwa bukan fungsi praktisnya yang diutamakan, tetapi karena benda tersebut dianggap memiliki kandungan nilai tertentu, di antaranya nilai ekonomis, historis, artistik dan simbolik yang dapat dimanfaatkan berbagai kepentingan.

Dalam kehidupan sosial budaya, manusia dengan segala aktivitas hidupnya, senantiasa memerlukan alat komunikasi. Salah satu di antaranya, adalah melalui simbol atau lambang, termasuk di dalamnya adalah seni budaya, yang berhubungan dengan etika, norma, sikap, dan pandangan hidup. Dalam kenyataan sehari-hari, disadari atau tidak, bahasa rupa telah digunakan sebagai sarana komunikasi, dalam arti konotatif maupun yang denotatif. Bahasa rupa adalah semua hal yang

berhubungan dengan elemen visual (garis, warna, bentuk, tekstur dan lain-lain) yang dapat dipersepsi melalui indera penglihatan.

Simbol merupakan suatu (benda material, peristiwa, atau tindakan manusia) yang mewakili konsep tertentu, yang nilai atau maknanya telah ditetapkan oleh penggunanya. Simbol sebagai objek indrawi mempunyai bentuk yang dapat diamati oleh panca indera manusia.

Menurut orang Jawa, payung atau songsong mengandung pengertian sebagai tempat perlindungan (pengayom), menimbulkan rasa tenteram atau ayom. Pengayom adalah manifestasi perlindungan yang datangnya dari individu, yang memiliki eksistensi sebagai perlindungan dari Dzat Tertinggi (Pengayom = Pangeran; Hyang Maha Agung).¹ Dari pemahaman tersebut timbul pengertian, bahwa orang Jawa memandang benda tidak sekedar sebagai alat fungsional melainkan juga sebagai ritus sosial.

Menurut kepercayaan masyarakat Jawa kekuatan gaib biasa diwujudkan dalam berbagai bentuk, di antaranya sarana upacara sesaji dan kelengkapannya. Upacara sesaji umumnya mempunyai maksud agar selalu mendapat perlindungan dari Tuhan. Di antara masyarakat yang masih melakukan berbagai upacara sesaji adalah masyarakat lingkungan keraton. Upacara sesaji yang

¹S. Pawiro Atmojo, *Bausastra Jawa – Indonesia*, Jakarta, Gunung Agung, 1984, p. 206.

dilakukan dalam lingkungan keraton ini berdasarkan kepercayaan yang dianut masyarakat sebelumnya dan bercampur dengan agama Islam. Agama yang dianut oleh sebagian besar anggota komunitas keraton adalah agama Islam yang bersifat sinkretik, yang disebut dengan istilah “agama jawi” atau *kejawen*. Agama Islam sinkretik ini merupakan agama Islam yang bercampur dengan keyakinan dan konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mitis dan masih mengandung unsur animisme.² Banyak contoh yang sering ditemui yaitu perayaan yang bernuansa Islam namun masih ada sesaji. Upacara yang diselenggarakan ini dimaksudkan untuk pengembangan dan penyiaran agama Islam, meskipun pada waktu itu masih banyak mengandung muatan kepercayaan seperti animisme. Sampai sekarang, terutama di lingkungan keraton masih melakukan hal yang serupa, dapat dilihat pada upacara *garebeg sekaten* dan upacara lainnya.

Payung kebesaran Keraton Kasunanan Surakarta, memiliki bermacam-macam bentuk, ukuran, warna dan ornamen yang khas. Misalnya, payung raja (*Songsong Agung Gilab Gubeng*), dipergunakan raja dalam berbagai perayaan keraton; payung permaisuri raja; payung abdi dalem; payung bawat, yaitu payung yang dipergunakan untuk berburu dan atau untuk perisai; payung susun tiga dinamakan payung *tunggul naga*, biasanya digunakan

²Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta, 1830-1939*, Yogyakarta, Taman Siswa, 1989, p. 462.

untuk upacara khitanan putra mahkota. Payung-payung tersebut selain berfungsi sebagai kelengkapan upacara ritual, juga memiliki fungsi sebagai simbol status sosial atau derajat dan pangkat pejabat keraton.

Secara umum payung kebesaran keraton termasuk dalam kategori payung tradisional, memiliki struktur bentuk yang sama, yaitu bagian atas disebut *menur* sebagai mahkota, daun atau atap, dan *gagang* atau tangkai. Ketiga bagian ini memiliki variasi bentuk dan warna serta motif hias yang menarik, terutama payung keraton yang sarat dengan muatan makna. Oleh sebab itu payung kebesaran keraton perlu dikaji, yang hasilnya menjadi sumber inspirasi penciptaan karya seni kriya dalam tugas akhir ini.

B. Tujuan Penciptaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan karya seni yang bertitik tolak dari interpretasi payung kebesaran adalah sebagai berikut:

1. Untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Ingin menciptakan bentuk alternatif yang berkaitan dengan interpretasi payung kebesaran ke dalam wujud karya seni kriya.

3. Menggali bentuk, fungsi dan nilai filosofi *payung kebesaran* sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan karya seni kriya dari interpretasi payung kebesaran itu.
4. Hasil visualisasi yang dapat menambah keanekaragaman kriya seni, diharapkan dapat menjawab tantangan perkembangan zaman sesuai dengan tujuan dan fungsinya.
5. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penciptaan seni.

C. Tinjauan Pustaka

Sumber penciptaan memiliki kawasan yang cukup luas sehingga segala sesuatu yang ada di sekeliling kehidupan sosial dapat direspon menjadi sumber ide atau gagasan yang selanjutnya diinterpretasikan dan direpresentasikan menjadi karya seni, tergantung pada potensi kreatif masing-masing penciptanya. Proses penciptaan karya dalam tugas akhir ini juga diperlukan beberapa buku acuan dan sumber referensi yang ada relevansinya dengan topik penciptaan ini.

Penggambaran produk budaya yang terdapat dalam masyarakat Jawa penuh dengan nilai simbolik, karena cara berfikir masyarakat Jawa yang mengasosiasikan sesuatu berdasarkan dampak dari kosmologis. Kosmos yang dimaksud adalah sebuah dunia yang penuh arti dan makna, di mana manusia *ada* itu tidak terpisahkan dengan alamnya. Menurut

Mircea Eliade, seperti yang disitir oleh Hary Susanto, memang menjadi bagian kehidupan orang arkhais yang menempatkan kosmologi sebagai hal yang utama. Sementara itu, ciri khas masyarakat tradisional lainnya memiliki pemikiran yang terungkap dalam bentuk simbol. Di samping itu tingkah laku lebih bersifat eksistensial, artinya praktik dan kepercayaan religius selalu berpusat pada masalah fundamental kehidupan manusia, sehingga tidak ada aktivitas yang sepenuhnya profan, alam tidak pernah natural, tetapi juga bersifat supranatural. Oleh karena alam pada dasarnya merupakan manifestasi kekuatan suci dan figur transendental.³

Rachmat Subagya dalam uraiannya menjelaskan bahwa, anggota masyarakat asli tidak mempunyai teologi lengkap dengan pemikiran reflektif tentang ketuhanan. Sikap mereka terhadap “Yang Illahi” tumbuh dari pengalaman hidup, baik dalam suasana gembira maupun sedih. Dalam lubuk hatinya, manusia merasa ada suatu zat gaib yang menaungi hal ihwal insani. Dalam suka duka hidupnya, manusia menyapa *Yang* itu untuk memohon perlindungan kepadaNya atas bahaya yang mengancam dari musuh, bencana alam, atau penyakit. Rasa ketuhanan yang terpendam dalam batin manusia sukar diungkapkan. Tetapi sikap

³Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mercea Eliade*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, p. 43.

yang muncul dari rasa itu, juga pada mereka yang belum mengenal pewahyuan Diri Tuhan dalam sejarah, menyatakan diri dalam dua bentuk, yaitu Yang Transenden dan Yang Gaib, *Nominosum* diakui sebagai *Fascinosum* yaitu yang menarik, mempesona, karib, mesra dan yang menimbulkan cinta padaNya. Di sisi lain diakui sebagai *Tremendum* yang menakutkan, yang jauh, yang dahsyat, dan dalam agama, kedua sifat itu menjadi iman kepada Tuhan. Selanjutnya diuraikan tentang faham ketuhanan di antaranya, sikap kasih, taqwa, seimbang, dan saling melengkapi, keduanya diarahkan kepada Tuhan yang bersifat baik dan adil. Tuhan pencipta lalu dianggap tersembunyi jauh di atas ciptaan-Nya. Ia menjadi serba gaib berjarak yang jauh dan asing bagi manusia yang tidak berani mengucapkannya (*deisme*). Dengan menjauhkan Tuhan dari ruang lingkup insani maka manusia dibawa oleh kecenderungan untuk menjadi dekat dengan yang gaib, dan mengibaratkan ketuhanan sebagai badan alamiah seperti matahari, bumi dan bulan (*mitologi alam*) atau menghayalkan arwah para leluhur (*animisme, manisme*). Tuhan dianggap terwujud dalam manusia, terutama dalam raja (*dewaraja*). Daya dan hubungan gaib dianggap bersemayam dalam benda alam seperti gunung, batu dan api (*dinamisme*) atau dalam benda yang dibuat tangan manusia seperti patung dan jimat (*fetisisme*).⁴

⁴Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta, Sinar Harapan, 1981, pp. 64-67.

Konsep kuno tentang kekuasaan raja melihat, kerajaan sebagai mikrokosmos dengan raja sebagai pelaku utama, yang bertugas mempertahankan keserasian antara mikrokosmos dan makrokosmos (jagad raya). Konsep pemujaan dewa raja yang berkembang pada abad ke 10 dan ke 11 ditafsirkan sebagai pemujaan *raja dewata*, artinya Siwa Sang Pelindung. Di Jawa, konsep dari telaah kosmologi sanskrit telah datang melengkapi bentuk pemujaan asli yang lebih kuno yang ditujukan pada gunung, yang dikaitkan pada diri sang raja. Oleh sebab itu orang Jawa kuno menyembah gunung berapi tertentu, seperti penduduk Tengger (Jawa Timur) memuja kawah Gunung Bromo. Pada pemujaan muncullah tema Gunung Meru, pusat Jagad Raya, lalu muncul gagasan bahwa maharaja terkait pada poros itu dan harus dianggap sebagai *Penguasa Gunung*⁵

Berbagai hal yang menyangkut cerita, ide, keyakinan, asal mula, kehidupan, kematian dan kekuasaan tertinggi dinilai sebagai mitos. Sebagai sebuah cerita mitos bukan produk intelektual atau hasil logika, tetapi berorientasi spiritual. Bagi orang tertentu, mitos dianggap memiliki kandungan kebenaran.⁶ Oleh karena itu, mitos menjadi cerita yang membentuk keyakinan

⁵Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya III*, Gramedia Pusaka Utama, Jakarta, 1996. p. 60.

⁶Hary Susanto, *op. cit.*, p. 91.

dan dijadikan pedoman serta arah tertentu bagi sekelompok orang.⁷

Berpijak dari pemikiran terurai di atas, adalah menarik untuk dilakukan telaah terhadap ekspresi dari produk budaya masa lalu guna mengetahui dan memahami bentuk dan corak yang ada di dalamnya. Sebuah aktivitas budaya bersifat universal, tetapi universalitasnya menunjukkan karakter atau kekhasan yang berbeda. Dengan demikian ungkapan yang diekspresikan dalam berkesenian memberikan panorama pemahaman atas pandangan, aspirasi, kebutuhan dan gagasan yang terekspresikan secara visual, salah satunya adalah bentuk payung kebesaran. Oleh karenanya untuk memperoleh pemahaman yang memadai diperlukan kajian lebih jauh berkait dengan persoalan pandangan, aspirasi, kebutuhan dan gagasan masyarakat Jawa sebagai faktor yang mempengaruhi ekspresi seninya. Di samping menggambarkan persoalan visual melalui elemen pembentuknya, permasalahan ini juga berusaha menelaah payung kebesaran sebagai representasi mitos dalam konteks kebudayaan masyarakat Jawa. Oleh karena payung kebesaran dipandang sebagai benda simbolik, maka permasalahan yang perlu diungkap adalah kaitan antara budaya masyarakat dan keraton sebagai pelestari budaya.

⁷C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius, Yogyakarta, 1987, p. 37.

D. Landasan Penciptaan

Pada hakekatnya payung kebesaran dapat diartikan sebagai payung kehormatan, karena memiliki muatan makna dan simbol yang dapat memberikan citra kemegahan, kewibawaan, kebanggunan terhadap penggunanya. Payung mengandung pengertian sebagai tempat perlindungan (pengayom) dalam arti bahwa pengayom adalah manifestasi yang memiliki eksistensi sebagai perlindungan dari Dzat Tertinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam fase kehidupan manusia, pengertian mitis menggambarkan bahwa dalam kebudayaan primitif, seperti cerita tradisi, umumnya mengandung filsafat, menggambarkan sesuatu yang ajaib, dengan adat istiadat beragam, menampilkan kehidupan nyata dan langsung, berhubungan daya alam, serba rahasia, serta suatu alam yang belum dikacaukan oleh teknik.⁸ Mitos adalah cerita yang berkait dengan ide atau keyakinan tentang hal ihwal peristiwa alam, yang sebab musababnya ditentukan oleh kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sebagai sebuah pedoman dan arah perilaku, mitos dipahami melalui cerita yang dituturkan, dapat juga diungkapkan melalui tarian, pementasan wayang atau bentuk seni yang lain. Cerita tersebut, bersumber dari lambang yang mengungkapkan pengalaman manusia purba,

⁸*Ibid.*, p. 34.

lambang kebaikan, kehidupan, kematian, dosa, pensucian, perkawinan, kesuburan, firdaus dan akhirat sebagai pokok inti ceritanya. Oleh karena mitos memberikan pedoman arah kepada kelakuan manusia, dan merupakan semacam pedoman dalam menentukan suatu kebijaksanaan, maka melalui mitos manusia berpartisipasi dalam kejadian peristiwa di sekitarnya sehingga mereka dapat menanggapi daya kekuatan alam.⁸

Manusia dalam berpartisipasi terhadap alam sekitar dan menanggapi daya kekuatan alam melakukan serangkaian upacara untuk menciptakan harmonisasi kehidupan. Upacara atau ritus adalah kelakuan simbolis yang mengkonsolidasikan manusia atau memulihkan tata alam dengan menempatkan manusia dan perbuatannya dalam tata alam tersebut.⁹ Dalam upaya pemulihan tata alam dan penempatan kembali manusia berikut perbuatannya kepada situasi awal, primodial, maka dilakukan berbagai macam ritus. Ritus itu antara lain ritus pembersihan, pensucian, pengakuan dosa, pengusiran setan dan si jahat dari desa untuk menghapus peristiwa lalu dan menciptakan kembali kebersihan, kesucian, pada masa kini dan mendatang.¹⁰

Mitos dan lambang mitologis merupakan gejala universal umat manusia, tidak terkecuali masyarakat Jawa. Salah satu

⁸*Ibid.*

⁹Rachmat Subagiyo, *op. cit.*, p. 116.

¹⁰Hary Susanto, *op. cit.*, p. 57.

mitos yang bertalian dengan pengayom atau perlindungan dari Dzat Tertinggi (Tuhan), telah mewarnai suatu tata kehidupan, khususnya masyarakat di lingkungan keraton. Oleh karena itu muncul upaya untuk berbuat sesuatu dalam menghormati atau menghargai agar dalam hidupnya, manusia mendapat perlindungan Tuhan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Payung keraton atau payung kebesaran memiliki bentuk, motif hias dan warna yang spesifik. Penerapan motif hias pada payung, selain berfungsi sebagai penghias juga memiliki nilai simbolis. Nilai-nilai tersebut kehadirannya dilatarbelakangi oleh budaya atau adat tradisi keraton secara turun-temurun.

Penciptaan karya yang sumber idenya dari sebuah interpretasi payung kebesaran, dimaksudkan bukan membuat karya sebagaimana wujud yang ada, tetapi dengan menelaah wujud dan makna yang terkandung di dalamnya, yang kemudian digunakan sebagai dasar pemikiran dalam proses berkarya.

E. Metode Pengumpulan Sumber dan Referensi

1. Studi lapangan adalah melakukan pengamatan secara langsung terhadap bentuk fisik keberadaan payung kebesaran dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan sumber ide penciptaan karya, mengingat keraton Surakarta merupakan pusat budaya

masa lalu, yang sampai sekarang kegiatan tradisi budaya masih lestasi.

2. Studi pustaka adalah suatu cara untuk mendapatkan data tertulis berupa pesan, pandangan, konsep, dan pendapat yang dapat membantu pemahaman maupun pengembangan imaginasi terkait dengan sumber ide penciptaan karya, yaitu sebuah interpretasi payung kebesaran. Melalui data tertulis yang telah diidentifikasi secara sistematis memudahkan perumusan konsep penciptaan yang dilakukan.

F. Sistematika Pelaporan

- Bab I Pendahuluan berisi; latar belakang penciptaan, tujuan penciptaan, kajian sumber penciptaan, landasan penciptaan, metode pengumpulan sumber dan referensi (studi lapangan dan studi pustaka), serta sistematika penulisan.
- Bab II Kajian sumber penciptaan karya seni berisi; pengertian payung kebesaran, batasan objek garapan, sumber acuan normatif dan sumber acuan visual.
- Bab III Konsep penciptaan dan perancangan berisi; konsep penciptaan, sketsa (pra rancangan), dan desain (perancangan).

Bab IV Proses perwujudan karya seni berisi; tahap persiapan, perwujudan karya seni dan finishing.

Bab V Deskripsi dan evaluasi karya.

Bab VI Penutup

DAFTAR PUSTAKA

